Vol. 16. No. 1, Juni 2022
P-ISSN:2339-2088; E-ISSN:2599-2023

Diwan : Jurnal Bahasa dan Sastra Arab

Website: https://journaldiwan.ac.id

Hakikat Manusia dalam Alquran: Kajian Medan Makna Istilah-istilah Manusia dalam Alquran

Tafiati

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang
(tafiati@uinib.ac.id)

Keywords

Al-Qur'an, manusia, islam

Info Artikel

Diterima :
Di-review :
Direvisi :
Publikasi :

Abstract

Sebagai sumber utama ajaran Islam, Alquran memberikan petunjuk kepada umat manusia agar dapat menjalani hidup sesuai dengan aturan-aturan yang ditetapkan oleh Allah SWT. Begitupun dalam ilmu pengetahuan, banyak dalil di dalamnya yang dapat dijadikan sumber, termasuk dalam mempelajari hakikat manusia. Ayat-ayat di dalam Alquran sudah menjelaskan siapa sebenarnya manusia dan bagaimana manusia itu diciptakan. Penelitian ini mengambil kata-kata dalam Alquran yang memiliki makna manusia. Ada lima kata yang dapat dimaknai sebagai hakikat manusia, yaitu *Al-Basyar, Al-Insan, Al-Nass, Al-Ins Bani,* dan *Adam/Zurriyah.* Dalam memaknai hakikat manusia dari kata-kata itu peneliti menggunakan teori medan makna dan teori konteks. Kata-kata itu dideskripsikan secara etimologi terlebih dahulu, dan selajutnya dianalisis berdasarkan konteks Al-Qur'an. Dari analasis itu dapat dipahami bahwa manusia sebagai makhluk yang diciptakan Allah SWT mempunyai tugas dan fungsi sebagai hamba dan khalifah Allah di bumi. Sebagai hamba setiap manusia dituntut untuk menjadikan seluruh aktifitas hidupnya sebagai manifestasi dari ketundukan dan pengabdian kepada Allah SWT.

1. PENDAHULUAN

Manusia adalah inti dari sebuah proses pendidikan ("*man is the core of the educational process*"). Dalam proses pendidikan manusia dipandang sebagai obyek dan sekaligus pelaku pendidikan. Melalui pendidikan seseorang akan diantarkan menuju kematangan dan kedewasaan rohani dan

jasmani sehingga dia akan menjadi manusia yang benar-benar sempurna. Posisi manusia yang sedemikian rupa dalam proses pendidikan mengakibatkan pentingnya pemahaman tentang hakikat manusia. Formulasi dan implemntasi pendidikan harus selalu disandarkan pada konsepsi tentang hakekat manusia. Perumusan dan pengembangan tujuan pendidikan, materi pendidikan, metode, kurikulum, evaluasi pendidikan, dan seterusnya harus selalu dikonsultasikan pada filsafat dan pemahaman tentang hakekat manusia itu sendiri, karena pada akhirnya format pendidikan yang berbasis pada hakikat manusia lah yang akan mampu mengantarkan pendidikan pada tujuan sesungguhnya yaitu memanusiakan manusia.

Pencarian tentang hakikat manusia sudah dimulai sejak masa para filosof Yunani klasik, seperti Pythagoras (600 SM), Plato (427-347 SM), dan Aristoteles (384-322 SM) (Bagus, 1996; Russell, 2002). Kemudian dilanjutkan oleh filosof-filosof modern di barat. Tetapi, kajian-kajian tersebut masih belum mampu memberikan jawaban yang memuaskan tentang pertanyaan mendasar mengenai manusia, yaitu apa, dari mana dan kemana manusia itu. Bahkan Dr. A. Carrel menjelaskan dalam bukunya *Man The Unknown*, sebagaimana dikutip oleh M. Quraish Shihab, tentang kesukaran yang dihadapi untuk mengetahui hakikat manusia. Menurut M. Quraish Shihab, satu-satunya jalan untuk mengenal dengan baik siapa manusia, adalah merujuk kepada wahyu Ilahi, yaitu al-Qur'an al-Karim (Shihab, 1996). Untuk itu dalam rangka memahami hakikat manusia, maka dalam makalah ini selanjutnya akan dibahas istilah-istilah yang berada dalam medan makna manusia di dalam al-Qur'an, agar dapat pemahaman yang utuh tentang manusia dari al-Qur'an (Umar, 1982).

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka, yaitu penelitian yang menggunakan sumber data dari penelusuran kepustakaan berupa buku dan artikel jurnal yang terkait dengan perumusan masalah. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah Al-Quran. Istilah-istilah yang menunjukan makna manusia merupakan data yang akan dianalisis dan dimaknai sebagai hakikat dari pendidikan. Dalam pelaksaannya, peneliti juga melakukan pengumpulan data melalui penelusuran informasi daring menggunakan *google* maupun beberapa buku yang berkaitan dengan hakikat manusia dalam Alquran. Informasi yang diperoleh kemudian dipilah dan dikelompokan sesuai dengan

pembahasan yang akan ditulis. Informasi yang ditelusuri itu merupakan data pendukung terhadap pendalaman pemaknaan dari sumber data utama.

Analisis data berupa deskripsi dari istilah-istilah yang dimaknai sebagai manusia dalam Alquran dengan menggunakan teori medan makna dilakukan dengan dua tahap. Langkah pertama adalah memilih kata-kata yang terdapat di dalam Alquran yang mempunyai makna manusia, kemudian mendeskripsikan kata itu secara etimologi, Adapun istilah-istilah tersebut yaitu *Al-Basyar, Al-Insan, Al-Nass, Al-Ins Bani,* dan *Adam/Zurriyah.* Langkah kedua adalah melakukan analisis terhadap lima kata tersebut dengan menggunakan teori medan makna.

3. TEMUAN DAN ANALISIS

Dalam al-Qur'an ditemukan sejumlah kata atau istilah yang termasuk kedalam medan makna manusia. Istilah-istilah tersebut tersebar dalam berbagai ayat dan surat dengan jumlah yang bervariasi, di antaranya ialah *al-basyar*, *al-insan* dan *al-nas*. Sementara itu, M. Quraisy Syihab mengelompokkan kata yang berada dalam medan makna manusia dalam Al-Qur'an kepada tiga kelompok. Pertama, kata yang terdiri dari huruf *alif*, *nun*, dan *sin* semacam *insan*, *ins*, *nas*, atau *unas*. Kedua kata *basyar*, dan ketiga, kata *bani adam*, dan *zuriyat adam* (Shihab, 1997). Melalui kata atau istilah tersebut al-Qur'an. menjelaskan konsep manusia secara proporsional menurut pandangan al-Qur'an. Masing-masing istilah ini memiliki intens makna yang berbeda dalam menjelaskan manusia. Perbedaan itu akan dapat diketahui dengan mengurai makna leksikal dan makna kontekstual dari masing-masingnya. Untuk itu berikut ini istilah-istilah tersebut akan dijelaskan satu persatu, yang dimulai dari kata *al-basyar*, *al-insan*, *al-nas*, *al-ins*, dan *bani Adam/zurriyat adam.*

Pertama kata *Al-basyar* (*basyar*) bila dilihat dari segi etimologi terambil dari kata kerja bentuk dasar *basyara, basyira* dan atau *basyura*. Bentuk dasar *basyara*, *basyira* mengandung makna *fariha* (gembira), dan *qasyara* (kulit yang tampak jelas), sementara bentuk dasar *basyura* mengandung *makna hasuna* atau *jamula* (bagus atau indah) (Anis, 2004). Abu al-Husain Ahmad ibn Faris ibn Zakariya dalam *Mu'jam al-Maqayis fiy al-Lughah* juga mengemukakan bahwa kata *basyar* dengan akar kata *ba-syin-ra* mengandung makna *zuhuuru syai-in ma'a husnin wa jamaalin* (tampil bagus dan indah).

Kemudian ditemukan bentuk kata turunan *basyarah* dengan makna *zaahiru jildi al-insaani* (kulit manusia yang

terlihat jelas), yang darinya muncul ungkapan *baasyara al-rajulu al-mar'ata* (laki-laki itu bersintuhan kulit dengan seorang perempuan/menggaulinya). Selanjutnya Ibnu Faris juga menjelaskan bahwa manusia disebut *basyar* karena kulitnya nampak dengan jelas (Ibn Faris, 1979). Hal yang sama juga dinyatakan oleh Al-Ragib al-Asfahany dalam kitabnya *Mu'jam Mufradat Alfaz Al-Qur'an,* dan M. Quraisy Syihab, bahwa manusia disebut dengan *al-basyar*, karena kulitnya nampak dengan jelas yang berbeda dengan kulit binatang yang lain (Al-Asfahany, t.t.; Shihab, 1997). Bisa dipahami bahwa kata *al-basyar* lebih mengarah pada fisik manusia.

Secara lebih luas Ibnu Mansur menguraikan bahwa kata *al-basyar* digunakan untuk menyebut manusia baik laki-laki maupun perempuan, baik satu ataupun banyak. Kata *al-basyar* adalah *jamak* dari kata *al-basyarah* yang berarti 'permukaan kulit kepala, wajah, dan tubuh yang menjadi tempat tumbuhnya rambut atau bulu'. Berbeda dengan itu, Ibnu Bazrah mengartikannya sebagai kulit luar; dan *al-Lais* mengartikannya sebagai permukaan kulit pada wajah dan kulit pada manusia seluruhnya. Oleh karena itu kata *al-mubasyarah* diartikan sebagai *al-mulamasah* yang artinya persentuhan kulit antara laki laki dan perempuan. Disamping itu *al-mubasyarah* juga diartikan sebagai *al-wath'u* atau *al-jima'* yang berarti persetubuhan, karena memang terjadi hubungan fisik secara langsung (Baharuddin, 2007). Berdasarkan analisis etimologis diatas diperoleh pengertian bahwa makna *basyar* adalah manusia, yang dalam hal ini penekanan maknanya adalah pada sisi fisik manusia yang nampak jelas dan indah, yang secara biologis memiliki persamaan antara seluruh umat manusia dan memiliki segala sifat kemanusiaan dan keterbatasan seperti makan, minum, seks, keamanan, kebahagiaan, dan lain sebagainya.

Makna etimologis seperti yang telah dijelaskan diatas, ternyata terefleksikan secara kontekstual di dalam al-Qur'an. Al-Qur'an menggunakan kata *al-basyar* sebanyak 36 kali dalam bentuk tunggal dan hanya sekali dalam bentuk *mutsanna* (dual) untuk menunjukkan manusia dari sudut lahiriahnya serta persamaannya dengan manusia seluruhnya (Shihab, 1997). Semuanya tersebar dalam 26 surat antara lain seperti yang akan dinukil berikut ini:

Firman Allah QS. Al-Hijr/15:28:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي خَالِقٌ بَشَرًا مِنْ صَلْصَالٍ مِنْ حَمَإٍ مَسْنُونٍ

Artinya: "*Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu berfirman*

kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk.

Firman Allah SWT, Q.S. As-Shad/38:71:

إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي خَالِقٌ بَشَرًا مِنْ طِينٍ

Artinya: (*Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada Malaikat: sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah.*

Kata *basyar* dalam dua ayat diatas ditujukan Allah untuk menjelaskan proses kejadian nabi Adam as. yang diciptakan dari tanah, yang mengisyaratkan bahwa manusia itu memiliki sisi material yang terambil dari alam.

Berikutnya firman Allah QS. Al-Rum/30:20

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ إِذَا أَنْتُمْ بَشَرٌ تَنْتَشِرُونَ

Artinya: "*Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan kamu dari tanah, kemudian tiba-tiba kamu (menjadi) manusia yang berkembang biak.*

Kata *basyar* dalam ayat diatas mengisyaratkan bahwa proses kejadian manusia sebagai *basyar*, melalui tahap-tahap sehingga mencapai tahap kedewasaan. M.Quraisy Syihab memaknai kata "*Tantasyiruna*" dengan bertebaran yang bisa diartikan berkembang biak akibat hubungan seks atau bertebaran mencari rezeki. Kedua hal ini tidak dilakukan oleh manusia kecuali oleh orang yang memiliki kedewasaan dan tanggung jawab. Karena itu pula Maryam a.s. mengungkapkan keheranannya dapat memperoleh anak, padahal dia belum pernah disentuh oleh *basyar* (manusia dewasa yang mampu berhubungan seks), sebagaimana firman Allah QS. Ali Imran/3: 47

قَالَتْ رَبِّ أَنَّىٰ يَكُونُ لِي وَلَدٌ وَلَمْ يَمْسَسْنِي بَشَرٌ ۖ قَالَ كَذَٰلِكِ اللَّهُ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ ۚ إِذَا قَضَىٰ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُ كُن فَيَكُونُ

Artinya: Maryam berkata: "Ya Tuhanku, betapa mungkin aku mempunyai anak, Padahal aku belum pernah disentuh oleh seorang laki-lakipun." Allah berfirman (dengan perantaraan Jibril): "Demikianlah Allah menciptakan apa yang dikehendaki-Nya. apabila Allah berkehendak menetapkan sesuatu, Maka Allah hanya cukup berkata kepadanya: "Jadilah", lalu jadilah Dia.

Kata *basyiruhunna* yang digunakan oleh al-Qur'an sebanyak dua kali, juga diartikan dengan hubungan seks (Shihab,

1997), terdapat dalam QS. Al-baqarah/2:187.

وَلَا تُبَاشِرُوهُنَّ وَأَنْتُمْ عَاكِفُونَ فِي الْمَسَاجِدِ

Selanjutnya juga ditemukan pada firman Allah QS. Al-Kahfi/18:110 dan Al-Maidah/5:18

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَاحِدٌ ۖ فَمَنْ كَانَ يَرْجُو لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا

Artinya:*"Katakanlah: Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa Sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa". Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, Maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya"*.

وَقَالَتِ الْيَهُودُ وَالنَّصَارَىٰ نَحْنُ أَبْنَاءُ اللَّهِ وَأَحِبَّاؤُهُ ۚ قُلْ فَلِمَ يُعَذِّبُكُمْ بِذُنُوبِكُمْ ۖ بَلْ أَنْتُمْ بَشَرٌ مِمَّنْ خَلَقَ ۚ يَغْفِرُ لِمَنْ يَشَاءُ وَيُعَذِّبُ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَلِلَّهِ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا ۖ وَإِلَيْهِ الْمَصِيرُ

Artinya: "*Orang-orang Yahudi dan Nasrani mengatakan: "Kami ini adalah anak-anak Allah dan kekasih-kekasih-Nya". Katakanlah: "Maka mengapa Allah menyiksa kamu karena dosa-dosamu?" (kamu bukanlah anak-anak Allah dan kekasih-kekasih-Nya), tetapi kamu adalah manusia(biasa) diantara orang-orang yang diciptakan-Nya dan mengampuni siapa yang dikehendaki-Nya dan menyiksa siapa yang dikehendaki-Nya. dan kepunyaan Allah-lah kerajaan antara keduanya. dan kepada Allah-lah kembali (segala sesuatu).*

Kata *basyar* dalam dua ayat diatas menunjukkan bahwa secara biologis manusia itu sama, punya kebutuhan yang sama, dan tidak ada perbedaan satu sama lain, baik dari status soial, termasuk rasul sekalipun maupun dari segi keyakinan. Dari tinjauan kontekstual diatas dapat dipahami bahwa pengertian *al-basyar* tidak lain adalah manusia pada umumnya, yaitu manusia dalam kehidupannya sehari-hari yang sangat bergantung kepada kodrat alamiah, seperti makan, minum, berhubungan seks, tumbuh, berkembang dan akhirnya mati, hilang dari peredaran kehidupan dunia (Baharuddin, 2007). Sebagai makhluk biologis, manusia dibedakan dari makhluk biologis lainnya seperti hewan yang pemenuhan kebutuhan primernya dikuasai dorongan instingtif. Sebaliknya manusia dalam kasus yang sama, didasarkan tata aturan yang baku dari Allah SWT. Pemenuhan kebutuhan biologis manusia diatur dalam syari'at agama Allah (din Allah) (Jalaluddin, 2002).

Kedua kata *Al-Insan* bila dilihat dari segi etimologi terambil dari kata *insiyaan* yang merupakan derivasi, dari kata kerja bentuk dasar *anasa/anusa/anisa* dengan makna *alifa* (jinak) dan *fariha* (gembira) (Mas'ud, 1992) atau derivasi dari kata kerja bentuk dasar *nasiya* dengan makna *faqada zikrahu au shuuratahu* (hilang ingatan atau fikiran).

Sejalan dengan itu Al-'Asykari dalam bukunya *Al-Furuq Al- Lughawiyyah* mengatakan bahwa *nisyan* (lupa, hilang ingatan) itu terjadi setelah berilmu atau mengetahui sesuatu, maka dari itu manusia disebut *insan* karena dia lupa setelah tahu (Al-Asykari, 2005). Berbeda dengan itu, di dalam *Mu'jam Al-Washit* ditemukan bahwa kata insan maknanya adalah *al-kaainu al-hayyu al-mufakkiru* (makhluk hidup yang berfikir) (Anis, 2004). Jadi secara etimologi kata insan mengandung makna manusia dengan penekanan makna pada sisi non fisik, yaitu unsur psikis jinak, gembira, pelupa., hidup dan berfikir. Adapun secara kontekstual kata *insan* dinyatakan dalam al-Quran sebanyak 73 kali yang disebut dalam 43 surat (Abdul Baqi, 1988), antara lain seperti berikut:

Firman Allah QS al-Mukminun/23: 12-14.

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ طِينٍ، ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَكِينٍ، ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظَامًا فَكَسَوْنَا الْعِظَامَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ ۚ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ

Artinya: *Dan Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulangbelulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta yang paling baik*

Dalam ayat ayat tersebut kata *insan* digunakan untuk menjelaskan proses kejadian manusia, dalam hal ini mengalami proses yang bertahap secara dinamis dan sempurna di dalam rahim. Pertama proses biologis yaitu berasal dari saripati tanah melalui makanan yang dimakan manusia, sampai pada proses pembuahan. Kedua proses psikologis yaitu proses ditiupkannya ruh pada diri manusia, berikut berbagai potensi yang dianugerahkan Allah kepada manusia.

Jika ditinjau lebih jauh, maka penggunaan kata *al-Insan* ternyata mengandung dua dimensi. *Pertama*, dimensi tubuh (dengan berbagai unsurnya), yaitu berasal dari sari pati tanah melalui makanan yang dimakan manusia, sampai pada proses pembuahan. Dimana hal ini mengisyaratkan bahwa manusia pada dasarnya merupakan makhluk dinamis yang berproses dan tidak terlepas dari pengaruh alam serta kebutuhan yang menyangkut dengannya, dan saling mempengaruhi antara satu dengan yang lainnya. *Kedua*, dimensi spiritual (ditiupkan-Nya roh-Nya kepada manusia, berikut berbagai potensi yang dianugrahkan Allah kepada manusia). Hal ini mengisyaratkan bahwa, manusia juga dituntut untuk sadar dan tidak melupakan tujuan akhirnya, yaitu kebutuhan immateri (spiritual, psikologis). Dengan demikian kedua dimensi tersebut, memberikan suatu penegasan, bahwa kata *al-Insan* mengandung makna keistimewaan manusia. Sebab manusia memiliki kelebihan dan keistimewaan, namun manusia juga memiliki keterbatasan seperti, tergesa-gesa, kikir, takut, gelisah, sombong, suka membantah dan lain sebagainya.

Untuk itu manusia diberikan potensi akal untuk mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya secara optimal, dengan tetap berpedoman kepada ajaran Illahi, agar manusia dapat mewujudkan dirinya sebagai makhluk Allah yang mulia. Jika tidak demikian, manusia akan terjerumus pada kehinaan, bahkan lebih hina dari binatang (Hermawan, 2012; Nizar, 2001). Al-Qur'an juga menggunakan kata *al-insan* untuk menjelaskan sifat umum, serta sisi-sisi kelebihan dan kelemahan manusia, sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. al-Najm/53:24-25

أَمْ لِلْإِنْسَانِ مَا تَمَنَّ، فَلِلَّهِ الْآخِرَةُ وَالْأُولَىٰ

Artinya: *atau Apakah manusia akan mendapat segala yang dicita-citakannya? (Tidak), Maka hanya bagi Allah kehidupan akhirat dan kehidupan dunia.*

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa adanya unsur keterlibatan Allah dalam mewujudkan apa yang dicita-citakan manusia, bukan hasil usahanya semata. Jika Allah tidak menginginkannya, maka cita-cita tersebut tidak akan terwujud. Disinilah kelemahan manusia sebagai makhluk. Pada ayat yang lain juga digambarkan bahwa manusia (*al-insan*), gembira bila dapat nikmat, serta susah bila dapat cobaan. Ini semua terjadi karena manusia sering ingkar nikmat, yaitu melupakan nikmat yang diberikan Allah. Hal ini terlihat dalam QS. al-Syura/42:48.

فَإِنْ أَعْرَضُوا فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا ۖ إِنْ عَلَيْكَ إِلَّا الْبَلَاغُ ۗ وَإِنَّا إِذَا أَذَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنَّا رَحْمَةً فَرِحَ بِهَا ۖ وَإِنْ تُصِبْهُمْ سَيِّئَةٌ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ فَإِنَّ الْإِنْسَانَ كَفُورٌ

Artinya: *Jika mereka berpaling Maka Kami tidak mengutus kamu sebagai Pengawas bagi mereka. kewajibanmu tidak lain hanyalah menyampaikan (risalah). Sesungguhnya apabila Kami merasakan kepada manusia sesuatu rahmat dari Kami Dia bergembira ria karena rahmat itu. dan jika mereka ditimpa kesusahan disebabkan perbuatan tangan mereka sendiri (niscaya mereka ingkar) karena Sesungguhnya manusia itu Amat ingkar (kepada nikmat).*

Pada ayat yang lain Allah juga mengungkapkan bahwa manusia (*al-insan*) bila mendapat suatu kenikmatan materi, seringkali lupa diri dan bersifat kikir. Padahal, sikap yang demikian merupakan sikap yang telah menyeretnya pada sisi kerugian yang nyata. Hal ini dinukilkan Allah dalam QS.al-Isra'/17:100, QS.al-Ma'arij/70:19, dan QS.al-'Ashr/103:2. Sikap yang demikian telah membuat manusia bersikap ingkar pada Allah, tidak mensyukuri bila ia mendapatkan sesuatu kenikmatan, dan sering berputus asa. Padahal semua itu berasal dari Allah.

Sikap seperti ini dinyatakan Allah dalamQS. Ibrahim/14:34, al-Isra'/17:67 dan 83, al-Kahfi/18:54, al-Hajj/22:66, az-Zumar/39:8dan 49, az-Zukhruf/43:15, dan al-'Adiyaat/100:6. Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang ada dalam hati manusia (QS. Qaaf/50:16). Allah SWT juga menjelaskan bahwa manusia (*al-insan*) sering bertindak bodoh dan zalim, baik terhadap dirinya dan manusia lain maupun makhluk Allah lainnya. Sebagaimana firman-Nya QS. al-Ahzab/33:72

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ ۖ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا

Artinya: *Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, Maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu Amat zalim dan Amat bodoh.*

Dalam al-Qur'an juga digambarkan bahwa manusia seringkali ragu dalam memutuskan persoalan. Hal ini terdapat pada QS. Maryam/19:66-67

وَيَقُولُ الْإِنْسَانُ أَإِذَا مَا مِتُّ لَسَوْفَ أُخْرَجُ حَيًّا، أَوَلَا يَذْكُرُ الْإِنْسَانُ أَنَّا خَلَقْنَاهُ مِنْ قَبْلُ وَلَمْ يَكُ شَيْئًا

Artinya: *Dan berkata manusia: "Betulkah apabila aku telah mati, bahwa aku sungguh-sungguh akan dibangkitkan menjadi hidup kembali?". Dan tidakkah manusia itu memikirkan bahwa Sesungguhnya Kami telah menciptakannya dahulu, sedang ia tidak ada sama sekali?*

Allah SWT juga menjelaskan bahwa manusia (*al-insan*) adalah makhluk yang lemah (QS. 4:28), gelisah dan tergesa-gesa (QS. 11:9, 17:11, 21:37, 90:4). Di samping penggunaan kata insan untuk menjelaskan sifat-sifat umum yang ada pada manusia diatas Allah juga memberikan peringatan agar manusia waspada terhadap bujukan orang-orang munafik (QS. 59:16), dan figur syaithan yang merupakan musuh nyata dari insan tersebut (QS. 12:5). Dari tinjauan kontekstual diatas dapat dipahami bahwa pengertian kata insan adalah manusia yang terdiri dari dimensi fisik dan mental yang memiliki sifat-umum, bisa positif dan negatif. Penggunaan kata insan dalam konteks untuk menjelaskan kecendrungan bersifat negatif justru ditemukan lebih dominan dalam al-Qur.an. Hal ini diperkuat lagi dengan ditampilkannya oleh Allah figur syetan dan orang munafik yang harus diwaspadai oleh insan tersebut agar tidak terseret ke hal yang negatif.

Ketiga kata *al-naas* berasal dari *unaas* yang merupakan derivasi dari kata *al-naus* dengan bentuk dasar kata kerja *naasa* yang mengandung makna *taharraka* (bergerak) (Al-Asykari, 2005). Sementara dalam *Mu.jam Al-Wasith* dijelaskan bahwa *al-naas* adalah nama bagi semua turunan Adam, yang untuk tunggal disebut *insan.* Secara kontekstual kata *al-Naas* disebutkan dalam al-Qur’an sebanyak 241 kali yang tersebar dalam 53 surat. Kata *al-Naas* menunjukan pada hakekat manusia sebagai makhluk sosial dan ditujukan kepada seluruh manusia secara umum, baik beriman ataupun kafir. Keumuman tersebut dapat dilihat dari penekanan makna yang dikandungnya. Selain itu kata *al-Naas* kebanyakan digunakan untuk menggambarkan kelompok manusia tertentu yang sering melakukan kerusakan, berada dalam kesesatan dan penghuni neraka, seperti yang terdapat dalam Q.S al-Baqarah/2:24:

فَإِنْ لَمْ تَفْعَلُوا وَلَنْ تَفْعَلُوا فَاتَّقُوا النَّارَ الَّتِي وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ ۖ أُعِدَّتْ لِلْكَافِرِينَ

Artinya: Maka jika kamu tidak dapat membuat(nya) - dan pasti kamu tidak akan dapat membuat(nya), peliharalah dirimu dari neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, yang disediakan bagi orang-orang kafir dan QS. Yunus/10:11:

وَلَوْ يُعَجِّلُ اللَّهُ لِلنَّاسِ الشَّرَّ اسْتِعْجَالَهُمْ بِالْخَيْرِ لَقُضِيَ إِلَيْهِمْ أَجَلُهُمْ ۖ فَنَذَرُ الَّذِينَ لَا يَرْجُونَ لِقَاءَنَا فِي طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُونَ

Artinya: *Dan kalau Sekiranya Allah menyegerakan kejahatan bagi manusia seperti permintaan mereka untuk menyegerakan kebaikan, pastilah diakhiri umur mereka. Maka Kami biarkan orang-orang yang tidak mengharapkan Pertemuan dengan Kami, bergelimangan di dalam kesesatan mereka.*

Kata *al-Nas* juga digunakan al-Quran untuk menunjukan bahwa karakteristik manusia senantiasa berada dalam keadaan labil. Kadangkala ia beriman, sementara pada waktu yang lain ia munafik. Meskipun manusia diberikan berbagai potensi untuk mengenal Tuhannya, namun hanya sebagian manusia saja yang mengikuti ajaran Tuhan. Sedangkan sebagian manusia tidak mempergunakan potensinya untuk mengenal Tuhan, bahkan sebagian manusia mempergunakannya untuk menentang kekuasaan Tuhan. Dengan demikian, manusia dapat dikatakan berdimensi ganda, yaitu sebagai makhluk yang mulia dan tercela (Hermawan, 2012). Hal ini dinyatakan Allah dalam QS. al-Baqarah/2:8,13,44, dan 83.

Penggunaan kata *al-naas* berikutnya dihubungkan dengan peringatan Allah kepada manusia terhadap semua tindakannya, seperti jangan bersifat kikir dan ingkar nikmat (QS.an-Nisa'/4:37), riya (QS.an-Nisa'/4:38), tidak menyembah dan meminta pertolongan selain pada-Nya (QS.al-Maidah/5:44), larangan berbuat zalim (QS.al-'Araf/7:85), mengingatkan manusia akan adana ancaman dari kaum Yahudi dan musyrik (QS.al-Maidah/5:82), semua amal manusia akan dibalas kelak di akhirat sebagai konsekuensi dari perbuatannya di muka bumi (QS.Ali Imran/3:9), manusia merupakan obyek utama ajaran Islam (QS.Ali Imran/3:4), kewajiban menjaga keharmonisan sosial antara sesamanya (QS.al-Maidah/5:32 dan Hud/11:85), menjadikan Ka'bah sebagai pusat peribadatan umat manusia (QS.al-Maidah/5:97), dan penjelasan Allah terhadap kebesaran-Nya melalui fenomena alam semesta, agar manusia bisa mengambil pelajaran dan menambah keimanannya pada sang penciptanya (QS.Yunus/10:2 dan Hud/11:17) (Nizar, 2001).

Dari konteks penggunaan kata al-naas yang telah diungkap di atas, dapat dipahami bahwa kata al-naas menunjuk pada manusia secara umum sebagai makhluk sosial, yang dinamis, labil, sering berbuat kerusakan. Sehingga kebanyakan penggunaan kata al-naas

berikutrnya disandingkan dengan peringatan dari Allah supaya jangan berbuat hal-hal negatif dan diperkuat lagi bahwa semua amal akan dibalasi. Dan yang tak kalah pentingnya dalam kaitan ini, bahwa dari konteks yang ada al-naas itu diberi ruang untuk mengambil pelajaran, sehingga bisa terhindar dari hal-hal negatif.

Keempat kata *al-Ins* secara etimologi, menurut Al-Asykari terambil dari kata *al-Uns* (Al-Asykari, 2005). *al-Uns* sendiri dalam Mu'jam Al-Raid ditemukan sebagai derivasi dari kata kerja bentuk dasar *anasa/anusa* dengan makna *alifa* (jinak) (Mas'ud, 1992). Dengan begitu kata *al-Ins* terambil dari akar kata yang sama dengan kata al-Insaan. Al-Asykari menjelaskan perbedaan makna antara al-Ins dengan al-Insan, bahwa kata *al-Ins* maknanya *khilaafu al-wahsyah* (lawan dari liar), sedangkan al-Insaan maknanya adalah *khilaafu al-bahiimah* (lawan dari binatang ternak/binatang jinak) (Al-Asykari, 2005). Selain itu dalam Mu.jam Al-Raid juga ditemukan makna *al-Ins* yaitu *al-basyar* (manusia) dan *al-shadiq al-wafiy* (teman setia) (Mas'ud, 1992).

Secara kontekstual kata *al-ins* dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak 18 kali, masing-masing dalam 17 ayat dan 9 surat. Dalam semua ayat tersebut, kata *al-ins* selalu dihubungkan dengan kata *al-jinn*. Sebanyak 7 kali kata *al-ins* mendahului kata *al-jinn*, sedangkan selebihnya, yaitu 10 ayat kata *al-jinn* mendahului kata *al-ins*. Berdasarkaan hal itu, Aisyah Abdurrahman bintu al-Syati' menyimpulkan bahwa makna jinak adalah penekanan dari kata *al-ins* sebagai lawan dari kata *al-jinn* yang bermakna buas (Baharuddin, 2007). *Al-ins* bersama-sama dengan *al-jinn* adalah makhluk yang diciptakan Allah agar senantiasa mengabdikan dirinya (beribadah) kepada Allah sepanjang hidupnya. Ibadah adalah satu-satunya tujuan hidup manusia dan jin. Ini dinyatakan secara tegas dalam ayat Q.S. 51: 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: *dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku.*

Namun dalam perjalanan hidupnya *al-ins* tidak selamanya berada pada garis *ibadah*. Liku-liku perjalanan hidupnya, -disamping potensial dirinya sendiri-, telah menggesernya lari dari tujuan hidupnya semula. Sehingga ia cenderung membangkang, lalai, manjadi musuh agama, dan akhirnya menjadi penghuni neraka. Terdapat 10 ayat yang menjelaskan hal itu, satu diantaranya adalah sebagai berikut: Q.S. Al-A'raf (7: 179)

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِنَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ ۖ لَهُمْ قُلُوبٌ
لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ آذَانٌ
لَا يَسْمَعُونَ بِهَا ۚ أُولَٰئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ ۚ
أُولَٰئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ

Artinya: *Dan Sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. mereka Itulah orang-orang yang lalai.*

Dari konteks ayat- ayat yang disebutkan diatas, dapatlah ditarik pengertian bahwa kata *al-ins* dipakai dalam al-Qur'an untuk menunjuk kepada manusia dalam kaitan menjelaskan lebih jauh terkait potensi jiwa manusia, yang berpeluang untuk baik sehingga menjadi penghuni surga, dan atau buruk membangkang kepada Allah, sehingga membawanya menjadi penghuni neraka. Hal itu dipertegas dengan kehadiran figur jin yang selalu disandingkan dengan kata al-Ins. Namun demikian *al-ins* juga diberi peluang untuk mengembangkan potensinya untuk dapat menguasai alam.

Kelima istilah *Bani Adam* dan *Zurriyyah Adam* terdiri dari dua kata*, bani* dan *Adam,* serta *zurriyyah* dan *Adam*. Secara etimologi kata *bani* terambil dari kata *banuun* yang merupakan bentuk plural dari *ibnu* dengan makna anak (Anis, 2004). Sedangkan zurriyyah terambil dari kata kerja bentuk dasar *zarra* dengan makna *zahara* (yang nyata, yang muncul). Kata *zurriyyah* itu sendiri merupakan istilah yang memiliki makna *naslu al-insan* (keturunan manusia) (Anis, 2004). Jadi, baik *bani* maupun *zurriyyah* sama-sama menunjukkan makna keturunan, maka ungkapan *bani Adam* atau *zurriyyah Adam* berarti keturunan nabi Adam as. sehingga nabi Adam dijuluki dengan *Abu Basyar* (nenek moyang manisia).

Dalam konteks al-Qur'an kata *bani Adam*. dijumpai sebanyak 7 kali dan tersebar dalam 3 surat, antara lain QS. AL-A'raf 31, QS. Maryam 58. Menurut *al-Thabathaba'i*, sebagimana dikutip oleh Samsul Nizar mengemukakan bahwa penggunaan kata *bani Adam* menunjuk pada arti manusia secara umum. Dalam hal ini, setidaknya ada tiga aspek yang dikaji, yaitu: *Pertama*, anjuran untuk berbudaya sesuai dengan ketentuan Allah, diantaranya adalah dengan berpakaian guna menutup auratnya. *Kedua*,

mengingatkan pada keturunan Adam agar jangan terjerumus pada bujuk rayu syaitan yang mengajak pada keingkaran. *Ketiga*, memanfaatkan semua yang ada di alam semesta dalam rangka ibadah dan mentauhidkan Allah. Semua itu merupakan anjuran Allah sekaligus peringatan-Nya, dalam rangka memuliakan keturunan Adam di banding makhluk-Nya yang lain (Nizar, 2001; Ramayulis & Nizar, 2011).

Dengan demikian penggunaan kata *bani Adam* lebih ditekankan pada aspek amaliah manusia, yang diberi Allah kebebasan untuk melakukan aktifitas, dan berbudaya dengan memanfaatkan semua fasilitas yang ada di alam ini secara maksimal, namun ada batasannya. Allah memberikan garis pembatas kepada manusia pada dua alternatif, yaitu kemuliaan atau kesesatan, sekaligus mengisyaratkan bahwa Allah akan meminta pertanggung jawaban pada manusia tehadap semua amalan yang dilakukan.

4. PENUTUP

Hakekat manusia dalam konsep Islam adalah makhluk yang diciptakan oleh Allah SWT, memiliki berbagai potensi untuk tumbuh dan berkembang menuju kesempurnaan ciptaan sesuai dengan yang dikehendaki oleh Sang Pencipta. Al-Quran menyebut manusia dengan berbagai kata yaitu: *al-Basyar, Al-Insan*, *Al-Nas*, dan *Bani Adam* atau *Zurriyat Adam*. Sebagai makhluk yang diciptakan Allah SWT, manusia mempunyai tugas dan fungsi sebagai hamba Allah (*abdullah*) dan khalifah Allah di muka bumi. Sebagai hamba Allah (*abdullah*) setiap manusia dituntut untuk menjadikan seluruh aktifitas hidupnya sebagai manifestasi dari ketundukan dan pengabdian kepada Allah SWT. Sebagai khalifah Allah, setiap manusia diberikan Allah segala kemampuan untuk mengolah dan memakmurkan bumi serta isinya, guna memenuhi segala kebutuhan hidupnya, yang dilakukan dengan senantiasa menjaga keseimbangan alam semesta dan menjaga kelestarian alam serta makhluk hidup lainnya yang akhirnya diorientasikannya untuk beribadah.

5. DAFTAR RUJUKAN

Al-Asfahany, Al-Ragib, *Mu'jam Mufradat Alfaz Al-Qur'an*, (Beirut: Dar el-Fikr, t.th

Al-Asykari, Abu Hilal Hasan bin Abdullah bin Sahl, *Al-Furuq Al- Lughawiyah*, (Beirut: Dar Al-Kitab, 2005),

Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat*, Jakata, Gramedia, 1996

Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami, Studi Tentang Elemen Psikologi dari Al-Qur'an,* Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2007, Cet. 2

Baqi, Muhammad Fu'ad 'Abdul, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Alfazh al-Qur'an al-Karim*, Kairo, Dar al Hadits, 1988

Fakhry, Majid, *Sejarah Filsafat Islam*, Jakarta, Dunia Pustaka Jaya, 1986

Hermawan, A.Heris, *Filsafat pendidikan Islam*, Jakarta, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kemenag RI, 2012, Cet.2

Husain, Syed Sajjad, dan Syed Ali Ashraf, *Krisis dalam Pendidikan Islam*, Terj. Fadhlan Mudhafir, Jakarta, Al-Mawardi Prima, 2000, Cet. 1

Ibn Zakariya, Abu al-Husain Ahmad ibn Faris, *Mu'jam al-Maqayis fiy al-Lughah*.(Dar el-Fikri, 1979) jilid 1

Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2002

Mas'ud, Jubran, , *Mu'jam Al-Raid* (Beirut:Dar aL-Ilmi li al-Malayin, 1992),

Najati, Muhammad, 'Utsman, *Hadits dan Ilmu Jiwa*, Bandung, Pustaka, 1988

Nasr, Seyyed Hossein, *Antara Tuhan, Manusia dan Alam: Jembatan Filosofis dan Religius Menuju Puncak Spiritual*, terj. Ali Noer Zaman, Yogyakarta, IRCiSoD, 2003, Cet. 1

Nasution, Harun, *Islam Rasional*, Bandung Mizan, 1995

Nasution, Muhammad, Yasir, *Manusia Menurut Al-Ghazali*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 1996, Cet.1

Nata, Abudin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta, Gaya Media Pratama, 2005

Nizar, Samsul, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta, Gaya Media Pratama, 2001, Cet.1

Raharjo, M. Dawam, *Ensiklopedi Al-Qur'an; Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*, Jakarta, Paramadina, 2002, Cet. 2

Ramayulis Dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam, (Telaah Sistem Pendidikan Dan Pemikiran Para Tokohnya),* Jakarta, Kalam Mulia, 2011

Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Kalam Mulia, 2006

Russel, Betrand, *Sejarah Filsafat Barat Kaitannya Dengan Sosio Politik Zaman Kuno Hingga Sekarang,* Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2002

Shihab, M. Quraish, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung, Mizan, 1996, Cet. 3

-------, M. Quraish, *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jakarta, Lentera hati, 2006, Cet. 6,

Umar, Ahmad Mukhtar*, Ilmu al-Dilalah*, (Kuwait, Maktabah Dar al-Urubah, 1982)

Zulmuqim, *Filsafat Pendidikan Islam (Konsepsi, Prinsip, Dan Aplikasi),* Padang, Hayfa Press, 2013